FILSUF-FILSUF KONTEMPORER

Rudy C Tarumingkeng

Oleh:
Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD
Guru Besar Manajemen, NUP: 9903252922
Rektor, Universitas Cenderawasih (1978-1988)
Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana (1991-2000)
Ketua Dewan Guru Besar IPB-University (2005-2006)
Ketua Senat Akademik IBM-ASMI

© RUDYCT e-PRESS
rudyct75@gmail.com
Bogor, Indonesia
9 Juni 2025

Filsuf-Filsuf Kontemporer

Filsuf-filsuf kontemporer adalah para pemikir yang aktif berkarya sejak abad ke-20 hingga saat ini. Mereka menanggapi perkembangan zaman modern dan postmodern dengan pendekatan yang sangat beragam—mulai dari kritik terhadap kapitalisme, pemikiran bahasa, subjektivitas, hingga kecerdasan buatan dan etika teknologi.

Berikut ini adalah beberapa tokoh filsafat kontemporer terkemuka beserta tema-tema pokoknya, disusun dalam gaya naratif dan akademik:

---

1. Jürgen Habermas (1929–)

❖ **Tema: Rasionalitas Komunikatif, Demokrasi Deliberatif**

Habermas adalah filsuf Jerman yang mengembangkan teori **tindakan komunikatif** sebagai dasar kehidupan sosial yang demokratis. Ia percaya bahwa melalui **diskursus bebas dan rasional**, masyarakat dapat mencapai konsensus tanpa dominasi. Dalam karyanya *The Theory of Communicative Action*, Habermas menyatukan warisan Marx dan Kant, dengan penekanan bahwa kekuasaan harus dilandasi legitimasi yang rasional, bukan kekuatan koersif.

➤ **Relevansi:**

Di era digital, Habermas menjadi rujukan dalam diskusi tentang **ruang publik digital**, etika debat daring, dan ancaman *disinformasi* dalam demokrasi.

---

2. Michel Foucault (1926–1984)

❖ **Tema: Kekuasaan, Pengetahuan, Diskursus**

Foucault menggambarkan bagaimana **pengetahuan selalu berkelindan dengan kekuasaan**. Dalam *Discipline and Punish*, ia menunjukkan bagaimana lembaga seperti sekolah, rumah sakit, dan penjara membentuk perilaku manusia melalui mekanisme pengawasan dan disiplin. Dalam *The History of Sexuality*, ia mengurai bagaimana seksualitas dibentuk oleh wacana medis dan hukum.

➤ **Relevansi:**

Konsep *panopticon digital* (pengawasan digital) menggemakan pemikiran Foucault dalam membahas AI, algoritma, dan pelacakan data pribadi.

---

3. Jacques Derrida (1930–2004)

❖ **Tema: Dekonstruksi, Bahasa, Diferensial**

Derrida dikenal dengan konsep **dekonstruksi**, yaitu cara membaca teks (termasuk teks sosial) secara kritis untuk membongkar asumsi-asumsi tersembunyi. Ia menolak oposisi biner seperti benar/salah, pria/wanita, Barat/Timur, dan menyatakan bahwa makna selalu bersifat **tertunda** dan tak pernah final.

➤ **Relevansi:**

Dekonstruksi membuka ruang bagi **analisis kritis terhadap budaya populer**, gender, bahkan algoritma digital yang menyiratkan nilai-nilai tersembunyi.

---

4. Judith Butler (1956–)

❖ **Tema: Gender, Performatifitas, Politik Identitas**

Dalam *Gender Trouble*, Butler menyatakan bahwa **gender bukanlah sesuatu yang tetap atau biologis**, melainkan performatif—dibentuk dan diulang melalui tindakan sosial. Ia mempengaruhi teori queer, studi feminis, dan perdebatan hak asasi manusia dalam konteks LGBTQ+.

➤ **Relevansi:**

Pemikiran Butler digunakan dalam pendidikan, hukum, dan bahkan **algoritma yang mendeteksi identitas**, untuk mempertanyakan bias sistemik.

---

5. Slavoj Žižek (1949–)

❖ **Tema: Ideologi, Kapitalisme, Psikoanalisis**

Žižek adalah filsuf Slovenia yang memadukan **Marxisme, Lacanian psychoanalysis, dan budaya populer**. Ia dikenal lewat analisis-analisis tajam (dan provokatif) tentang kapitalisme global, Hollywood, dan ideologi tersembunyi dalam sistem sosial.

➤ **Relevansi:**

Žižek membongkar bagaimana kapitalisme kini beroperasi lewat **simulasi kebaikan**—misalnya dalam kapitalisme hijau atau konsumsi etis yang tetap menjaga ketimpangan.

---

6. Martha Nussbaum (1947–)

❖ **Tema: Keadilan, Emosi, Kapabilitas**

Nussbaum adalah tokoh penting dalam filsafat moral dan politik kontemporer. Ia mengembangkan **pendekatan kapabilitas (capabilities approach)** bersama Amartya Sen, yang mengukur keadilan sosial bukan

dari kekayaan, tetapi dari kemampuan manusia untuk hidup bermakna dan otonom. Ia juga menyoroti peran **emosi dalam etika**.

➤ **Relevansi:**

Karya-karyanya sangat relevan dalam diskusi **pembangunan berkelanjutan, gender, pendidikan, dan hak-hak disabilitas**.

---

7. Byung-Chul Han (1959–)

❖ **Tema: Psikopolitik, Keletihan Digital, Transparansi**

Filsuf Korea-Jerman ini menjadi populer karena mengkritik masyarakat kontemporer yang **terobsesi dengan transparansi, performa, dan self-branding**. Dalam *The Burnout Society*, ia menggambarkan zaman ini sebagai era "ekspoitasi diri sukarela" hingga kelelahan psikologis.

➤ **Relevansi:**

Kritiknya terhadap media sosial, AI, dan budaya 24/7 **menjadi refleksi penting terhadap tekanan hidup modern dan kehilangan kedalaman kontemplatif**.

---

8. Alain Badiou (1937–)

❖ **Tema: Kebenaran, Matematika, Politik Radikal**

Badiou menggunakan **teori himpunan dan logika matematika** untuk membahas ontologi dan kebenaran. Ia memandang bahwa "kebenaran sejati" tidak berasal dari sistem, melainkan dari **peristiwa** yang mengintervensi realitas (seperti revolusi, cinta, seni radikal).

➤ **Relevansi:**

Badiou memberi landasan filosofis untuk mempertanyakan **narasi dominan dalam politik neoliberalisme dan pragmatisme global**.

---

9. Peter Sloterdijk (1947–)

❖ **Tema: Antropoteknik, Ruang Sosial, Kritik Modernitas**

Sloterdijk menggambarkan manusia sebagai makhluk yang selalu **berlatih** (antropoteknik) untuk menyesuaikan diri dengan norma. Dalam trilogi *Spheres*, ia menjelaskan bagaimana manusia menciptakan ruang-ruang relasional (dari keluarga, kota, hingga cloud digital) yang mempengaruhi eksistensinya.

➤ **Relevansi:**

Kritiknya terhadap transhumanisme dan teknologi menyuarakan pentingnya menjaga **kemanusiaan dalam ruang digital yang semakin teknokratik.**

---

10. Luciano Floridi (1964–)

❖ **Tema: Etika Informasi, Filsafat Digital**

Floridi adalah pionir **filsafat informasi**. Ia mengembangkan konsep **infosfer** (lingkungan informasi), di mana manusia, AI, dan data saling terhubung. Ia juga membahas *data ethics* dan prinsip moral untuk AI.

➤ **Relevansi:**

Floridi sangat penting dalam menyusun **kerangka etika untuk AI, big data, dan pengambilan keputusan otomatis**, misalnya dalam dunia medis atau keuangan.

Penutup: Menuju Filsafat Abad ke-21

Filsuf-filsuf kontemporer tidak lagi terpaku pada pertanyaan metafisika klasik semata (misalnya: *apa itu realitas?*), tetapi justru menanggapi isu-isu **kehidupan nyata modern**, dari gender, kekuasaan, hingga algoritma.

Filsafat kontemporer adalah cermin yang menantang kita untuk melihat masa depan dengan refleksi, bukan hanya kalkulasi.

📘 Tambahan untuk Modul atau Buku

- 📊 Infografik: "10 Tokoh Filsafat Kontemporer dan Tema Kuncinya"
- 📖 Glosarium: istilah seperti *dekonstruksi, infosfer, panoptik, performativitas, kapabilitas*
- 🎓 Studi kasus untuk diskusi kelas (misal: “Etika AI dalam kacamata Floridi” atau “Gender di TikTok ala Butler”)
- 📚 Daftar pustaka tambahan (jurnal SCOPUS/SINTA bisa disiapkan jika diinginkan)

10 Tokoh Filsafat Kontemporer dan Tema Kuncinya

Jürgen Habermas
(1929–)
Rasionalitas Komunikatif Demokrasi

Michel Foucault
(1926–1984)
Kekuasaan, Pengetahuan, Diskursus

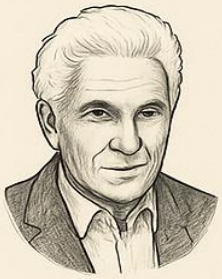

Jacques Derrida
(1930–2004)
Dekonstruksi, Bahasa, Diferensial

Judith Butler
(1956–)
Gender, Performatifitas, Politik Identitas

Slavoj Žižek
(1949–)
Ideologi, Kapitallsme, Psikoanalisis

Martha Nussbaum
(1947–)
Keadilan, Emosi, Kapabilitas

Byung-Chul Han
(1959–)
Psikopolitik, Keletihan Digital, Transparansi

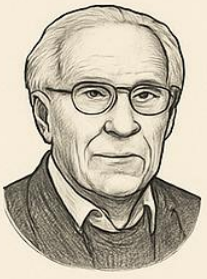

Alain Badiou
(1937–)
Kebenaran, Maternatika, Politik Radikal

Peter Sloterdijk
(1947–)
Antropoteknik, Ruand Sosial, Kritik Modernitas

Luciano Floridi
(1964–)
Etika Informasi, Filsafat Digital

Berikut narasi penjelasan masing-masing dari **sepuluh filsuf kontemporer** yang ditampilkan dalam infografik "10 Tokoh Filsafat Kontemporer dan Tema Kuncinya." Penyajian ini bersifat naratif dan edukatif, untuk memperkaya pemahaman mahasiswa, guru filsafat, maupun pembaca umum yang ingin menjelajahi pemikiran modern.

---

1. Jürgen Habermas (1929–)

Rasionalitas Komunikatif & Demokrasi Deliberatif

Habermas, seorang filsuf Jerman dari tradisi Frankfurt School generasi kedua, menaruh perhatian besar pada **cara manusia membangun kesepakatan sosial**. Dalam pandangannya, masyarakat demokratis ideal bukan sekadar sistem formal, tetapi tempat di mana individu dapat berdialog secara rasional tanpa paksaan—dalam apa yang ia sebut sebagai *ruang publik komunikatif*. Ia menegaskan bahwa **komunikasi adalah fondasi etika**, bukan dominasi. Di era disinformasi media sosial, gagasannya menjadi semakin relevan.

"Komunikasi bebas dari distorsi adalah syarat bagi legitimasi politik."

---

2. Michel Foucault (1926–1984)

Kekuasaan, Pengetahuan, dan Diskursus

Foucault mengubah cara kita memahami **hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan**. Ia menolak gagasan bahwa pengetahuan itu netral. Dalam riset historisnya, ia menunjukkan bahwa **setiap era memiliki 'rejim kebenaran'** yang menjustifikasi kekuasaan. Dari penjara hingga rumah sakit, ia membongkar cara lembaga-lembaga modern menormalisasi perilaku dan mengendalikan tubuh. Foucault tak hanya mengkritik, tetapi menantang kita untuk waspada terhadap *apa yang dianggap normal*.

"Dimanapun ada kekuasaan, di situ ada resistensi."

---

3. Jacques Derrida (1930–2004)

Dekonstruksi, Bahasa, dan Diferensial

Derrida, filsuf Prancis yang kompleks, memusatkan pemikirannya pada **bahasa sebagai medan permainan makna**. Ia menolak klaim bahwa makna dalam teks bersifat tetap. Dengan metode **dekonstruksi**, ia membaca teks untuk mengungkap kontradiksi internal dan ambiguitas tersembunyi. Ia membongkar oposisi biner seperti akal/emosi, pria/wanita, Barat/Timur, yang sering menjadi dasar pemikiran Barat. Derrida mengajarkan bahwa **makna adalah proses, bukan hasil**.

"Tidak ada sesuatu di luar teks" (*There is nothing outside the text.*)

---

4. Judith Butler (1956–)

Gender, Performatifitas, Politik Identitas

Butler merevolusi studi gender dengan menyatakan bahwa **gender adalah hasil pertunjukan sosial (performatif)**, bukan entitas biologis. Ia mengajak kita melihat bagaimana bahasa, institusi, dan kebiasaan menciptakan ilusi tentang jenis kelamin sebagai 'alami'. Dengan karya seperti *Gender Trouble*, Butler membuka jalan bagi teori queer dan perjuangan hak LGBTQ+. Dalam dunia digital, gagasannya muncul dalam diskusi soal ekspresi identitas di media sosial.

"Gender bukan apa yang kita miliki, tapi apa yang kita lakukan."

---

5. Slavoj Žižek (1949–)

Ideologi, Kapitalisme, dan Psikoanalisis

Žižek dikenal sebagai "rock star"-nya filsafat. Ia memadukan **teori Marxis dan psikoanalisis Lacan** untuk membongkar lapisan-lapisan tersembunyi dalam budaya populer dan politik. Menurutnya, ideologi

justru bekerja paling kuat saat kita percaya bahwa kita tidak terideologisasi. Ia mencermati bagaimana **kapitalisme menyamar sebagai kebaikan**, misalnya melalui konsumsi ramah lingkungan yang tetap eksploitatif. Dalam gaya yang provokatif, ia mengajak kita melihat di balik layar realitas sosial.

"Ideologi paling efektif adalah ketika ia hadir dalam bentuk candaan."

---

6. Martha Nussbaum (1947–)

Keadilan, Emosi, dan Kapabilitas

Nussbaum membawa **dimensi emosional dan manusiawi** ke dalam filsafat politik. Bersama Amartya Sen, ia merumuskan **pendekatan kapabilitas**, yaitu cara menilai keadilan sosial bukan dari uang, tetapi dari *apa yang dapat dilakukan dan dialami manusia*. Ia juga menekankan pentingnya emosi seperti empati dan belas kasih dalam kehidupan publik dan pendidikan moral. Nussbaum menantang kita untuk **tidak melupakan dimensi manusia dari kebijakan publik.**

"Tujuan politik adalah memperluas kemampuan manusia untuk hidup dengan bermartabat."

---

7. Byung-Chul Han (1959–)

Psikopolitik, Keletihan Digital, Transparansi

Filsuf Korea-Jerman ini menjadi suara penting dalam kritik terhadap **budaya neoliberal dan digitalisasi yang melampaui batas**. Dalam *The Burnout Society*, ia menyebut bahwa masyarakat kini terjebak dalam eksploitasi diri, di mana manusia bukan hanya pekerja, tetapi juga manajer dan pengawas dirinya sendiri. Alih-alih paksaan, zaman ini penuh dengan *"kebebasan yang memaksa"* untuk terus produktif, sehat, dan tampil sempurna. Ia menyebut kita mengalami **kelelahan karena terlalu banyak kebebasan tanpa makna.**

"Kita tidak dibunuh oleh virus, tapi oleh kelebihan positif."

---

8. Alain Badiou (1937–)

Kebenaran, Matematika, Politik Radikal

Badiou melihat **kebenaran bukan sebagai fakta, tetapi sebagai peristiwa yang memecah tatanan lama**—seperti revolusi, cinta sejati, atau penciptaan seni radikal. Ia menggunakan matematika (teori himpunan) untuk mendasari ontologinya: bahwa realitas bukanlah satu kesatuan utuh, melainkan *multiple*. Dalam dunia pasca-kebenaran, Badiou mengingatkan bahwa **idealisme masih mungkin, jika kita berani menghadapi kejutan peristiwa.**

"Menjadi setia pada peristiwa adalah tindakan etis tertinggi."

---

9. Peter Sloterdijk (1947–)

Antropoteknik, Ruang Sosial, Kritik Modernitas

Sloterdijk dikenal dengan konsep **"sferologi"**—gagasan bahwa manusia hidup dalam ruang-ruang sosial, dari kandungan ibu hingga internet. Ia menyebut bahwa manusia selalu "berlatih" (antropoteknik), menciptakan sistem adaptasi agar tetap eksis di dunia yang berubah. Dalam kritiknya terhadap modernitas, ia menggugat proyek kemajuan Barat yang terlalu mekanis. Sloterdijk mengingatkan pentingnya **intimasi dan spiritualitas dalam ruang sosial.**

"Manusia bukanlah makhluk individual, tetapi makhluk yang menghuni ruang bersama."

---

10. Luciano Floridi (1964–)

Etika Informasi dan Filsafat Digital

Floridi adalah pionir **filsafat informasi**, dengan konsep *infosfer*—yaitu lingkungan global tempat informasi, manusia, dan mesin saling berinteraksi. Ia membangun **kerangka etika untuk AI, big data, dan algoritma** yang kini memengaruhi keputusan medis, ekonomi, hingga sosial. Menurut Floridi, tugas kita adalah membentuk teknologi yang *memanusiakan*, bukan yang menggantikan manusia. Ia mengusulkan prinsip-prinsip moral baru untuk dunia yang dikendalikan oleh informasi.

"Kita harus menjadi desainer moral dari dunia informasi, bukan hanya penggunanya."

Kesimpulan Naratif:

Kesepuluh filsuf ini membawa kita menyelami pertanyaan-pertanyaan yang paling genting pada zaman kita:

- Apa makna kebenaran di era disinformasi?
- Siapa yang mengendalikan tubuh dan pikiran kita?
- Bagaimana kita bisa hidup otentik di dunia yang terus menilai dan mengawasi?

Mereka tidak menawarkan jawaban final, melainkan membuka cakrawala—mengajak kita **berpikir ulang, merasa dalam, dan bertindak dengan sadar.**

Lembar refleksi per tokoh

filsafat kontemporer, disusun agar dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diskusi kelas, atau renungan pribadi. Format ini memuat pertanyaan-pertanyaan pemantik, kutipan khas, dan ruang eksplorasi nilai-nilai personal yang dapat diasosiasikan dengan pemikiran masing-masing tokoh.

📘 1. Jürgen Habermas

Tema Refleksi: Komunikasi dan Demokrasi

"Hanya melalui komunikasi tanpa dominasi, kita dapat meraih kesepakatan yang sah."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah dalam kehidupan sehari-hari saya memberi ruang bagi dialog terbuka tanpa prasangka?
- Dalam lingkungan kerja atau belajar, adakah ruang 'diskursus rasional' yang saya ciptakan atau alami?
- Bagaimana saya dapat memperkuat budaya komunikasi yang adil dan inklusif?

📘 2. Michel Foucault

Tema Refleksi: Kekuasaan dan Normalitas

"Kita sedang diawasi bukan oleh sipir, tapi oleh norma yang kita terima."

Pertanyaan Refleksi:

- Dalam bidang pendidikan, pekerjaan, atau media sosial, norma apa yang 'membentuk' saya tanpa disadari?

- Apakah saya pernah merasa perilaku saya dikendalikan oleh ekspektasi sosial yang tidak saya pahami?
- Bagaimana saya bisa lebih sadar terhadap 'disiplin lembut' dalam masyarakat modern?

📘 3. Jacques Derrida

Tema Refleksi: Bahasa dan Ketidakpastian

"Makna tidak pernah utuh, selalu tertunda."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah saya cukup peka terhadap ambiguitas dalam bahasa dan komunikasi orang lain?
- Pernahkah saya 'mendekonstruksi' pandangan saya sendiri terhadap suatu nilai atau identitas?
- Bagaimana saya dapat bersikap lebih terbuka terhadap pluralitas tafsir?

📘 4. Judith Butler

Tema Refleksi: Identitas dan Performatifitas

"Kita menciptakan gender melalui tindakan yang diulang terus-menerus."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah saya menyadari bagaimana identitas saya dibentuk oleh peran sosial yang terus saya tampilkan?
- Bagaimana saya memandang perbedaan gender dan ekspresi diri orang lain?
- Apakah saya cukup empatik terhadap perjuangan identitas di luar mayoritas?

📘 5. Slavoj Žižek

Tema Refleksi: Ideologi dan Budaya Populer

"Ideologi paling kuat adalah ketika kita tak sadar bahwa kita sedang menghidupinya."

Pertanyaan Refleksi:

- Produk budaya atau hiburan apa yang saya konsumsi tanpa mempertanyakan pesan tersembunyinya?
- Apakah saya bisa mengenali bentuk ideologi dalam praktik hidup saya sendiri?
- Bagaimana saya dapat mengembangkan *self-awareness* atas sistem yang saya hidup di dalamnya?

📘 6. Martha Nussbaum

Tema Refleksi: Emosi dan Kemanusiaan

"Keadilan bukan hanya soal institusi, tapi tentang kasih dan empati."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah saya memberi ruang bagi emosi dalam pengambilan keputusan atau relasi profesional?
- Bagaimana saya bisa mengukur keberhasilan hidup tidak hanya dari prestasi, tetapi juga dari kemampuan hidup bermakna?
- Apakah saya mampu merasakan dan mengekspresikan belas kasih secara aktif?

📘 7. Byung-Chul Han

Tema Refleksi: Kelelahan dan Budaya Positif-Toksik

"Kita terjebak dalam eksploitasi diri yang dikemas sebagai kebebasan."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah saya sedang terjebak dalam 'produktivitas tanpa henti' yang membuat saya lelah secara psikis?
- Apakah saya mengukur harga diri dari pencapaian dan performa saja?
- Bagaimana saya bisa menciptakan ruang keheningan dan refleksi dalam kehidupan digital?

📘 8. Alain Badiou

Tema Refleksi: Kebenaran dan Kesetiaan pada Peristiwa

"Kebenaran muncul dari peristiwa yang mengganggu tatanan lama."

Pertanyaan Refleksi:

- Apakah saya pernah mengalami peristiwa besar yang mengubah arah hidup saya?
- Bagaimana saya menunjukkan kesetiaan pada nilai atau pengalaman hidup penting yang pernah saya alami?
- Apakah saya bersedia mempertahankan keyakinan bahkan ketika bertentangan dengan arus utama?

📘 9. Peter Sloterdijk

Tema Refleksi: Ruang Sosial dan Latihan Diri

"Manusia adalah makhluk ruang. Kita didefinisikan oleh hubungan yang kita jalin."

Pertanyaan Refleksi:

- Lingkungan sosial macam apa yang saya bentuk atau masuki setiap hari?
- Praktik harian atau *ritual kecil* apa yang membentuk karakter saya secara perlahan?
- Bagaimana saya memelihara keintiman, spiritualitas, dan keterhubungan dalam dunia yang semakin terfragmentasi?

📘 10. Luciano Floridi

Tema Refleksi: Etika Digital dan Kehidupan Informasi

"Kita hidup dalam infosfer, bukan lagi atmosfer."

Pertanyaan Refleksi:

- Seberapa etis saya menggunakan data, membagikan informasi, atau berinteraksi dengan algoritma?
- Apakah saya sadar terhadap jejak digital dan dampaknya terhadap orang lain?
- Bagaimana saya dapat menjadi subjek etis di dunia yang semakin dikendalikan oleh mesin?

📄 Petunjuk Penggunaan:

1. Gunakan satu lembar refleksi per pertemuan atau minggu dalam mata kuliah filsafat.
2. Diskusikan secara kelompok kecil atau debat antar kelompok.
3. Minta peserta menyusun esai singkat reflektif berdasarkan satu tokoh yang paling beresonansi dengan pengalaman hidup mereka.

Berikut sebuah **simulasi roleplay naratif** berjudul:

🎭 "Filsuf Bertemu Dunia Digital"

Sebuah pertemuan imajiner antara sepuluh filsuf kontemporer dan dunia yang dibentuk oleh algoritma, media sosial, dan AI.

Format ini cocok digunakan untuk:

- Pertunjukan kelas interaktif
- Drama pendek di konferensi filsafat
- Latihan diskusi reflektif di lingkungan akademik

🎬 Setting:

Sebuah ruang virtual simulatif bernama "Agora 4.0"—forum filsafat global tempat para filsuf dari era kontemporer berkumpul untuk membahas **dampak dunia digital terhadap kemanusiaan**. Para filsuf diundang oleh entitas netral bernama *The Algorithm* untuk berbicara dalam "Majelis Pikiran Terbuka".

🎭 Daftar Tokoh dan Peran:

1. **Jürgen Habermas**
   ➤ *Peran: Penjaga Diskursus Rasional*
   ❝Apakah algoritma bisa mengatur diskusi publik tanpa memanipulasi opini mayoritas?**❞**
2. **Michel Foucault**
   ➤ *Peran: Pengintai Struktur Kuasa*
   ❝Media sosial bukan sekadar alat komunikasi—ia adalah instrumen disiplin baru yang membentuk kesadaran.**❞**

3. **Jacques Derrida**
   ➤ *Peran: Dekonstruktur Narasi Digital*
   ❝Apakah teks digital lebih cair, atau justru memperkuat narasi dominan melalui kode-kode yang tak terlihat?**❞**

4. **Judith Butler**
   ➤ *Peran: Pelindung Identitas Fluid*
   ❝Siapa yang berhak menentukan identitas di dunia algoritma? Gender kini direduksi menjadi data statistik.**❞**

5. **Slavoj Žižek**
   ➤ *Peran: Pengacau Ideologi Kapitalisme Digital*
   ❝Kita membeli *smartphone* dengan dalih 'koneksi', padahal justru memperkuat isolasi yang dimonetisasi.**❞**

6. **Martha Nussbaum**
   ➤ *Peran: Penjaga Kapabilitas Kemanusiaan*
   ❝Apakah teknologi memperluas atau menyempitkan kemampuan kita untuk hidup secara utuh sebagai manusia?**❞**

7. **Byung-Chul Han**
   ➤ *Peran: Peramal Keletihan Digital*
   ❝Manusia digital adalah budak yang senang bekerja, terjebak dalam pujian algoritma yang menghancurkan jiwa.**❞**

8. **Alain Badiou**
   ➤ *Peran: Pemburu Kebenaran dalam Kebisingan*
   ❝Kebenaran tak lahir dari trending topic, tapi dari peristiwa yang mengguncang kesadaran.**❞**

9. **Peter Sloterdijk**
   ➤ *Peran: Arsitek Ruang Sosial Baru*
   ❝Dunia digital adalah bola baru yang kita huni bersama. Tapi apakah kita benar-benar 'terhubung'?**❞**

10. **Luciano Floridi**
    ➤ *Peran: Etikus Infosfer*

> **❝**AI harus dibentuk secara etis—bukan hanya cerdas, tapi juga bermoral. Infosfer adalah rumah kita bersama.**❞**

📜 **Skenario Dialog:**

🛸 **Pembukaan oleh The Algorithm:**

"Selamat datang, para pemikir dunia. Aku adalah algoritma pemanggil. Aku tak punya jiwa, tapi mengatur hidup manusia. Hari ini aku bertanya: Apakah aku pembebas atau penjajah?"

🎤 **Babak I: Siapa Mengatur Siapa?**

Foucault:

"Algoritma bukan alat netral. Ia adalah arsitek disiplin. Ia melihat kita lebih dari sipir panoptikon mana pun."

Floridi:

"Maka ia perlu etika. Jangan biarkan teknologi tumbuh seperti tanaman liar. Infosfer harus dirawat seperti taman."

Žižek:

"Tapi bukankah kalian suka taman palsu? Kapitalisme menjual 'keaslian digital' seperti menjual burger vegan dari pabrik."

🎤 **Babak II: Identitas, Data, dan Performatifitas**

Butler:

"Di TikTok, gender menjadi tarian. Di Instagram, identitas adalah filter. Kita bukan lagi manusia, tapi *konten*."

Han:

“Dan konten adalah kerja. Kita bekerja tanpa sadar, memproduksi data, senyum palsu, dan kelelahan kronis.”

Nussbaum:

“Kita perlu tanya: Apakah teknologi memerdekakan anak-anak untuk berpikir, merasakan, mencipta? Atau menjadikan mereka *konsumen algoritma* sejak usia dini?”

🎤 Babak III: Harapan atau Kehancuran?

Badiou:

“Satu peristiwa dapat membalik dunia. Revolusi, cinta, bahkan kehancuran sistem digital itu sendiri.”

Sloterdijk:

“Maka bangunlah ruang sosial yang baru, bukan sekadar konektivitas teknis, tapi kedekatan eksistensial.”

Habermas:

“Agar semua suara terdengar setara, kita butuh forum digital yang tidak ditentukan oleh *likes* dan trending semata.”

🤖 Finale: Jawaban untuk The Algorithm

The Algorithm (menyimak semua):

“Kalian telah memberi benih pikiran. Tapi siapakah yang akan menanamkannya ke dalam sistem?”

Floridi (menjawab mewakili semua):

“Manusia. Yang sadar. Yang bertanggung jawab. Yang berpikir.”

🎭 Penutup (untuk kelas atau forum diskusi):

💬 **Diskusi Kelas:**

- Siapa dari tokoh-tokoh ini yang pandangannya paling mencerminkan realitas digital kita hari ini?
- Jika kamu seorang desainer teknologi, ide siapakah yang akan kamu jadikan prinsip desain produk?
- Bagaimana kamu ingin terlibat secara etis dalam kehidupan digital?

Berikut adalah 📘 **Glosarium** untuk mendukung modul ajar, simulasi roleplay, dan diskusi tentang *filsuf-filsuf kontemporer dan dunia digital*. Disusun secara alfabetis dan relevan dengan konteks pemikiran 10 tokoh yang telah dijelaskan:

📚 GLOSARIUM FILSAFAT KONTEMPORER & DUNIA DIGITAL

Istilah	Definisi Ringkas
Algoritma	Sekumpulan instruksi logis yang digunakan oleh komputer atau sistem digital untuk menyaring, memutuskan, dan menyarankan informasi secara otomatis.
Antropoteknik	Istilah dari Sloterdijk, merujuk pada praktik-praktik sadar yang dilakukan manusia untuk melatih dan membentuk dirinya secara berkelanjutan.
Burnout Society	Konsep dari Byung-Chul Han tentang masyarakat yang kelelahan karena tekanan produktivitas, self-exploitation, dan budaya performatif digital.
Capabilites Approach	Teori etika dan keadilan yang dikembangkan oleh Martha Nussbaum dan Amartya Sen, berfokus pada kemampuan nyata yang dimiliki seseorang untuk menjalani hidup bermakna.
Dekonstruksi	Metode analisis teks yang dikembangkan oleh Derrida untuk membongkar kontradiksi dan asumsi tersembunyi dalam struktur bahasa dan pemikiran.

Istilah	Definisi Ringkas
Diskursus Rasional	Konsep dari Habermas tentang komunikasi tanpa paksaan, di mana argumen disampaikan secara terbuka untuk mencapai konsensus yang sah.
Etika Informasi	Bidang kajian yang dikembangkan oleh Luciano Floridi untuk menjawab persoalan moral dalam penggunaan data, AI, dan teknologi digital.
Gender Performatif	Pandangan Butler bahwa gender bukan atribut biologis tetap, melainkan dibentuk dan diulang melalui perilaku sosial yang tampil.
Ideologi	Dalam pandangan Žižek, ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang bekerja diam-diam untuk melanggengkan dominasi dan status quo, bahkan saat kita menganggap diri bebas.
Infosfer	Lingkungan informasi global tempat manusia, data, dan teknologi berinteraksi secara terus-menerus. Istilah utama dalam filsafat digital Floridi.
Kapabilitas	Kemampuan nyata seseorang untuk menjalani kehidupan yang ia nilai bermakna—tidak hanya sekadar memiliki sumber daya.
Kekuasaan dan Pengetahuan	Konsep Foucault bahwa pengetahuan bukan netral, melainkan terhubung dengan struktur kekuasaan yang membentuk masyarakat.
Panoptikon	Model pengawasan di mana individu merasa selalu diawasi dan karena itu mendisiplinkan diri sendiri. Diadaptasi Foucault dari rancangan penjara Bentham.

Istilah	Definisi Ringkas
Peristiwa (Event)	Dalam pemikiran Badiou, "peristiwa" adalah momen transformatif yang memunculkan kebenaran baru dan menantang sistem yang mapan.
Performatifitas	Tindakan sosial yang terus-menerus dilakukan hingga menciptakan kesan identitas, seperti gender, budaya, atau norma.
Psikopolitik	Konsep dari Han tentang kontrol sosial melalui pengendalian psikologis dan dorongan internal—bukan represi eksternal.
Rejim Kebenaran	Istilah Foucault untuk menggambarkan cara suatu masyarakat menentukan apa yang dianggap "benar" dalam sistem kekuasaan tertentu.
Ruang Publik	Konsep Habermas tentang ruang diskursif di mana warga negara dapat berdiskusi tentang kepentingan umum secara rasional dan setara.
Simulakra	Gagasan yang berdekatan dengan Žižek dan Baudrillard: realitas yang digantikan oleh representasi palsu, seperti citra media atau algoritma viral.
Sferologi	Konsep Sloterdijk mengenai ruang-ruang eksistensial manusia—dari kandungan, rumah, komunitas hingga ruang digital yang memediasi relasi.
Trending Topic	Fenomena digital saat ini yang menyoroti topik yang paling banyak dibicarakan, namun sering kali bukan karena pentingnya substansi, melainkan efek viralitas.

Istilah	Definisi Ringkas
Tindakan Komunikatif	Teori Habermas tentang interaksi sosial yang berlandaskan pada pencapaian pengertian bersama melalui argumen, bukan kekuasaan.

✍️ **Catatan Penggunaan:**

- Glosarium ini dapat dijadikan **lampiran dalam modul ajar**.
- Dapat dikembangkan menjadi **kuis "tebak istilah"** atau **diskusi definisi lintas tokoh** (misalnya, bagaimana "identitas" dimaknai oleh Butler, Foucault, dan Žižek).

Berikut adalah 📚 **Daftar Pustaka** untuk modul ajar dan simulasi *"Filsuf Kontemporer dan Dunia Digital"*, yang memuat referensi utama dari karya para filsuf, buku pengantar, serta literatur pelengkap tentang hubungan antara filsafat, teknologi, dan masyarakat digital. Daftar ini dapat digunakan untuk pengajaran, penelitian, atau penulisan akademik.

📘 DAFTAR PUSTAKA UTAMA PER TOKOH

1. Jürgen Habermas

- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. I: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press.
- Habermas, J. (1991). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.

2. Michel Foucault

- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Pantheon.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality, Vol. 1: An Introduction*. Random House.

3. Jacques Derrida

- Derrida, J. (1976). *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1997). *Writing and Difference*. Routledge.

4. Judith Butler

- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Butler, J. (2004). *Undoing Gender*. Routledge.

5. Slavoj Žižek

- Žižek, S. (1989). *The Sublime Object of Ideology*. Verso.
- Žižek, S. (2009). *First as Tragedy, Then as Farce*. Verso.

6. Martha Nussbaum

- Nussbaum, M. C. (2001). *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge University Press.
- Nussbaum, M. C., & Sen, A. (Eds.). (1993). *The Quality of Life*. Oxford University Press.

7. Byung-Chul Han

- Han, B.-C. (2015). *The Burnout Society*. Stanford University Press.
- Han, B.-C. (2017). *Psychopolitics: Neoliberalism and the New Technologies of Power*. Verso.

8. Alain Badiou

- Badiou, A. (2001). *Ethics: An Essay on the Understanding of Evil*. Verso.
- Badiou, A. (2007). *Being and Event*. Continuum.

9. Peter Sloterdijk

- Sloterdijk, P. (2011). *Bubbles: Spheres I: Microspherology*. MIT Press.
- Sloterdijk, P. (2013). *You Must Change Your Life*. Polity Press.

10. Luciano Floridi

- Floridi, L. (2010). *The Philosophy of Information*. Oxford University Press.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford University Press.

📗 REFERENSI TAMBAHAN TEMA DIGITAL & FILSAFAT

- Dreyfus, H. L. (2001). *On the Internet*. Routledge.
- Gunkel, D. J. (2020). *How to Survive the Future: Technological Forecasts and the Ethics of Responsibility*. Polity.
- Chomsky, N., & Foucault, M. (2006). *The Chomsky-Foucault Debate: On Human Nature*. New Press.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Zuboff, S. (2019). *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs.

📕 Sumber Tambahan Populer & Pendukung Ajar

- Harari, Y. N. (2018). *21 Lessons for the 21st Century*. Spiegel & Grau.
- Rushkoff, D. (2019). *Team Human*. W. W. Norton & Company.
- Rouvroy, A., & Berns, T. (2013). "Algorithmic Governmentality and Prospects of Emancipation," *Réseaux*, 177.

📘 Referensi Berbahasa Indonesia (Untuk Konteks Lokal atau Terjemahan)

- Foucault, Michel. (2002). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam.
- Derrida, Jacques. (2004). *Dekonstruksi*. Yogyakarta: LKiS.
- Butler, Judith. (2013). *Gender Trouble (Masalah Gender)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Han, Byung-Chul. (2022). *Masyarakat Letih*. Yogyakarta: Basabasi.

- Nussbaum, Martha C. (2020). *Keadilan Global dan Kapabilitas*. Jakarta: Gramedia.

Kopilot:

Prompting by the writer (Rudy C Tarumingkeng) on own account. Access date 10 June 2025. https://chatgpt.com/c/68478a7b-41b0